

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film “Pasca Nikah” merupakan film cerita karya tugas akhir yang berdurasi 12 menit. Film ini bercerita tentang kehidupan hubungan di dalam sebuah keluarga namun dalam film ini yang dibahas lebih fokus ke dalam hubungan antara suami istri yang sudah 5 tahun menikah yang baru diberi kesempatan untuk memiliki anak.

Hasil dari interpretasi film ini adalah penekanan terhadap rasa kepanikan yang muncul akibat sebuah konflik interpersonal tokoh antara Bumi dan Asri, terjadinya momen yang menunjukkan tokoh merasa tertekan. Maka digunakan *sub-genre found footage* untuk memberi penekanan rasa kepanikan tersebut di dalam visual.

Proses produksi film “Pasca Nikah” ini berjalan dengan cukup baik dari proses pra produksi, produksi hingga proses pasca produksi. Kendala yang ditemui di lapangan dapat diselesaikan melalui diskusi yang dilakukan oleh setiap kepala departemen membuat proses produksi tetap dalam koridor seharusnya. Perubahan jadwal yang terjadi juga tidak menjadi masalah karena dapat teratasi dengan kerjasama tim yang baik.

Teknik *long take* juga sangat berdekatan dengan teknik *Found footage* yang mampu menjembatani kontradiksi antara respon penonton dengan aksi peristiwa di filmnya, secara tidak sadar penonton akan melihat secara detail film itu yang membuatnya ikut merasakan penekanan waktu dan segala objek yang berada di dalam layer (*mise en scene*). Sehingga Teknik ini dapat mendekatkan perasaan penonton terhadap peristiwa dan membuat suatu adegan terlihat simultan seolah membawa penonton ke perjalanan emosi yang terus berjalan sampai akhir adegan. Dengan memberi penekanan peristiwa dan mendekatkan penonton pada peristiwa tersebut maka dengan mudah penonton tertular emosi atau rasa seperti yang

dirasakan tokoh yang ada di dekatnya, khususnya di film ini adalah rasa kepanikan yang berdampak pada sikap reaksi. Sikap dan reaksi inilah yang diperlihatkan dan yang memancing perasaan penonton.

Found footage merupakan gaya sutradara dalam mewujudkan film “Pasca Nikah”, bisa saja sutradara lain menerapkan dengan teknik *camera treatment* pada umumnya. Namun di penciptaan ini, *found footage* dianggap sebagai cara penekanan atau representasi terhadap kepanikan tokoh utama.

B. Saran

Sebelum menciptakan sebuah film, banyak aspek yang harus disiapkan bahkan jauh sebelum proses pra produksi. Terlebih konsep penciptaan yang akan diterapkan memiliki banyak resiko seperti penerapan *found footage* ini.

Penggarapan *Found footage* ternyata membutuhkan *treatment* khusus jauh dengan film dengan *treatment camera* pada umumnya, mulai dari naskah yang harus sudah harus memikirkan sumber kamera akan terletak dimana saja sampai dengan kemampuan *talent* dalam menyikapi improvisasi pada naskah. Setelah itu, baru naskah bisa dibedah dalam bentuk kebutuhan kamera, *sound design*, set artistik, *wardrobe*, dan properti. Tidak ada perbedaan yang spesifik dalam menentukan lokasi, hanya saja seringkali kebutuhan *shot size* pada beberapa *scene* membutuhkan area yang luas guna memberikan toleransi pada pengarah kamera untuk improvisasi pada *shot handheld* yang dinamis. Diikuti dengan persiapan *recce* dan melatih dialog antar pemain untuk memastikan *talent* sudah memahami motivasi pada karakter dan sangat tidak disarankan untuk menghafal kata perkata.

Produksi pada film ini juga menjadi hal yang harus diperhatikan, karena persiapan yang dilakukan pada Pra Produksi merupakan persiapan yang tidak baku secara naratif, hal-hal yang tidak terkira kemungkinan besar akan mungkin terjadi. Pada film ini, sutradara ingin mendapatkan *scene* pada suasana macet namun keadaan tidak sesuai yang diharapkan yang membuat kru harus segera mencari keadaan macet di tempat lain namun karena membutuhkan waktu yang lama sutradara melakukan improvisasi pada keadaan yang seadanya namun memberikan efek serupa seperti pada konsep awal.

Pasca produksi pada film ini juga masih menjadi hal yang membutuhkan waktu ekstra karena konsep pada *found footage* yaitu menggunakan banyak *jump cut* yang membuat editor ketika menyambungkan gambar harus mengakali dengan melakukan *scale in/out* guna memastikan shot satu dengan yang lainnya menyambung dengan baik. Dari sisi *sound design* juga tidak membuat perubahan yang signifikan, hanya dengan menjaga *room tone* agar tetap baik didengar dan memberikan efek suara tertentu jika dibutuhkan seperti efek suara tokoh Bumi tertabrak oleh mobil.

Pada penciptaan ini, konsep *found footage* yang saling berkaitan dengan semua aspek, harus memiliki persiapan yang matang sebelumnya. Berikut saran bagi yang ingin menerapkan konsep perwujudan serupa:

1. Lakukan analisis atas keperluan naskah terlebih dahulu, kemudian kemas dengan konsep yang sesuai dan realistis.
2. Lakukan pendalaman konsep dan teori yang menjadi landasan penciptaan
3. Perhitungkan setiap durasi adegan terutama pada saat *long take* sebelum produksi dilaksanakan.
4. Lakukan *rehearsal* sematang mungkin, terutama pada aspek teknis. Sehingga meminimalisir pengulangan adegan pada saat *long take* hanya karena kesalahan teknis.
5. Lakukan *reading* dengan pemain sampai pemain benar-benar telah mendalami karakternya, bukan hanya menghafal tapi juga memahami motivasi tiap karakternya.
6. Memilih pemain yang sudah cakap dalam berperan akan mempermudah proses perwujudan adegan *long take*-nya.
7. Mengatur dan menjaga durasi setiap adegan Ketika produksi untuk menghindari durasi yang berlebih nantinya.

Saran mengenai proses berproduksi film, sebagai berikut:

1. Pilih kru yang paling dipercayai untuk mengurus sebuah produksi.
2. Hitung dengan seksama pengeluaran atau *budgeting* produksi sebelum produksi dilaksanakan, untuk menghindari *over budget* setelah produksi.
3. Menghargai pemain dan kru yang telah membantu.
4. Menyelesaikan masalah sampai tuntas bahkan sebelum proses benar-benar berakhir. Hal ini untuk menghindari masalah berkelanjutan yang akan berdampak buruk ke mahasiswa penciptaan selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Boggs, Joseph M, and Petrie, Dennis W. 2008. *The art of wathcing films*. New York: The McGraw-Hili Companies
- Bordwell, David, and Thompson, Kristin. 2008. *Film Art Introduction*. New York: McGraw- Hili Companies.
- Harymawan, RMA. 1998. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda Edition.
- LoBrutto, Vincent. 2002. *The Film Maker's Guide to Production Design*. Canada: Motion Picture.
- Mascelli, Joseph. V. 2010. *The Five of Cinematography*. Jakarta: Institut Kesenian Jakarta.
- Pearlman, Karen. 2009. *Cutting Rhythms – Shaping The Film Edit*. Burlington: Focal Press.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Rabiger, Michael. 2008. *Directing Film Techniques and Aesthetics – Fourth Edition*. Burlington: Focal Press.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2001. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Sugiharto, Bambang. 2014. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: Matahari.
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT. Grasindo.

Situs

https://www.researchgate.net/profile/Andri_Andri/publication/210277782_Anxiety_Theory_Based_On_Classic_Psychoanalytic_and_Types_of_Defense_Mechanism_To_Anxiety/links/08fd487bf74e1f5032ab8275/Anxiety-Theory-Based-On-Classic-Psychoanalytic-and-Types-of-Defense-Mechanism-To-Anxiety.pdf diakses pada bulan November 2019 pukul 22.00 WIB.

<https://www.foundfootagecritic.com/found-footage-film-genre/#:~:text=What%20are%20Found%20Footage%20Films,made%20available%20to%20the%20viewer> diakses pada bulan Juli 2019 pukul 19.00 WIB.

